

BAB IV KESIMPULAN

Matsushita Konosuke adalah seorang tokoh terkemuka dalam dunia elektrik Jepang. Ia adalah pendiri perusahaan Matsushita Denki (yang kini namanya menjadi Panasonic.corp), salah satu perusahaan elektrik terbesar di Jepang. Matsushita memulai usahanya dari 0 dengan kemampuannya sendiri, padahal pendidikan formalnya hanya sampai sekolah dasar yang tidak sempat diselesaikannya karena harus bekerja membantu ayahnya, namun akhirnya ia berhasil membangun usahanya sampai besar dan sukses. Hal ini berkat semangat belajarnya yang tak pernah berhenti, walaupun ia mengalami banyak hambatan. Berkat semangat belajarnya ia mampu menciptakan karya-karya besar dimulai dengan fitting lampu, radio, hingga kapal laut maupun pesawat terbang. Bukan hanya karena semangat belajarnya, tetapi juga karena ia mampu membangun suatu tim kerja yang dapat bersinergi. Sinergi itu menghasilkan produk-produk yang berkualitas yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan diterima oleh pasar.

Matsushita Konosuke sebagai seorang pemimpin memiliki pemikiran-pemikiran yang kemudian menjadi budaya bagi perusahaannya dan diterapkan dalam manajemen perusahaannya tersebut. Pemikiran-pemikiran tersebut bukanlah pemikiran yang biasa, melainkan pemikiran yang luar biasa dan istimewa pada saat itu. Dalam pemikirannya terkandung banyak nilai. Namun nilai yang sangat dominan dalam semua pemikirannya adalah nilai kemanusiaan. Rasa kemanusiaannya ini menjadi etika bisnisnya dalam menjalankan perusahaan. Baginya menjalankan bisnis tidak boleh lebih mementingkan keuntungan semata, melainkan juga harus memikirkan kemajuan masyarakat dan sebagai rasa terima kasih dari usaha itu lah baru perusahaan tersebut layak mendapat keuntungan. Matsushita berpendapat bahwa dalam pengelolaan perusahaan harus dipikirkan dengan cermat keseimbangan antara kode etik masyarakat, dan kemajuan produksi dalam negeri, kemudian mengharapakan kesemuanya itu dapat memperbaiki kehidupan masyarakat luas. Matsushita juga menetapkan misi dan tujuan perusahaannya untuk memproduksi barang-barang dengan harga murah dan berkualitas sebanyak-banyaknya seperti air mengalir, sehingga semua

masyarakat mampu membelinya, sehingga ia dapat mengurangi kemiskinan dan memakmurkan masyarakat. Bagi Matsushita semuanya diperuntukkan untuk masyarakat, dan ia menganggap bahwa perusahaannya adalah lembaga umum masyarakat.

Dalam perusahaannya ia kemudian menjalankan sesuatu yang disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), yaitu bahwa sebuah perusahaan harus bertanggungjawab atas tindakan dan kegiatan bisnisnya yang mempunyai pengaruh bagi orang-orang tertentu, masyarakat serta lingkungan tempat perusahaan itu beroperasi. Ia juga memegang teguh prinsip bisnisnya untuk tidak melakukan persaingan secara berlebihan dan membohongi masyarakat.

Matsushita Konosuke merupakan pemimpin yang mencintai pegawainya. Ia selalu memikirkan perasaan mereka, dan berusaha keras untuk tidak memecat pegawainya walaupun dalam keadaan sulit sekalipun. Ia sangat menghargai pegawainya, dan juga menghimbau mereka untuk menerapkan nilai-nilai moral yang baik, seperti menghargai satu sama lain, dan tidak boleh menang sendiri. Pegawainya pun mencintai Matsushita, dan rela membela pemimpinnya di saat ia sedang susah. Oleh karena itu sistem ekonomi Matsushita merupakan sistem ekonomi yang mewakili nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip ideologi Matsushita. Sistem ekonomi tersebut bukanlah sistem ekonomi kapitalis seperti pada umumnya, melainkan sistem ekonomi 'Padat Karya', atau yang lebih populer disebut dengan *Human Capitalism*.

Melalui teori nilai Schwartz, Andreas A. Danandjaja ataupun Rokeach, dapat dibuktikan bahwa dalam semua pemikiran-pemikiran Matsushita yang sebelumnya sudah dipaparkan, memang dapat diidentifikasi sebagai nilai, dan melalui definisi humanisme oleh Corliss Lamont, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai tersebut adalah nilai humanisme. Tidak hanya nilai humanisme/kemanusiaan yang terkandung dalam pemikiran-pemikiran Matsushita, melainkan juga nilai kekeluargaan dan nilai moral yang tinggi. Nilai-nilai ini kemudian menjadi budaya perusahaan dalam manajemen perusahaan Matsushita. Budaya dalam hal ini mempunyai fungsi sebagai pola perilaku pegawai Matsushita Konosuke (untuk saling menghargai satu sama lain, dan tidak boleh menang sendiri), sebagai

kekuatan penggerak dan pengubah (dari perusahaan yang berorientasi pada keuntungan semata menjadi perusahaan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat), serta sebagai warisan (diturunkan ke generasi pegawai Matsushita berikutnya).

Nilai-nilai humanisme pemikiran Matsushita ini dikatakan sebagai budaya perusahaan dalam manajemen Matsushita Electric, maksudnya adalah sebagai budaya dalam pengelolaan sumber daya atau pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (sesuai dengan misi Matsushita Konosuke untuk mensuplai produk-produk yang berkualitas dengan harga murah dalam jumlah yang banyak, sehingga mengurangi kemiskinan dan membantu menciptakan sebuah dunia yang terpenuhi secara material dan spiritual), dengan cara menggerakkan orang lain dalam bekerja. Komitmennya adalah untuk membangun masa depan generasi muda bangsa menjadi lebih cerah. Ia percaya dengan berkarya bersama, dan saling mendukung satu sama lain, suatu bangsa akan mencapai kedamaian (*Peace*), kebahagiaan (*Happiness*), dan kemakmuran (*Prosperity*).

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang digunakan dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan manajemen perusahaannya Matsushita Konosuke tidak menempatkan dirinya sebagai pebisnis yang mengejar keuntungan semata seperti pebisnis pada umumnya, melainkan sebagai seorang humanis yang mempunyai pemikiran-pemikiran dengan nilai kemanusiaan, kekeluargaan, kecerdasan spiritual diri, dan moral yang tinggi yang merupakan etika bisnis sebagai budaya perusahaan dalam fungsinya sebagai pola perilaku, kekuatan penggerak dan pengubah, serta sebagai warisan, baik bagi dirinya maupun pegawainya.